

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Studi Etnobiologi

Menurut (Berlin, 1992) etnobiologi merupakan ilmu interdisipliner yang mempelajari manusia atau suku dengan lingkungan sumberdaya hayati tumbuhan dan hewan serta mikroorganisme, yang berkaitan dengan pengetahuan, pengelolaan dan penggunaannya. Di Indonesia etnobiologi belum banyak dikenal, namun dalam praktiknya terutama pada ahli biologi dan antropologi bidang ini menjadi perhatian karena kegunaan dan status keberadaannya. Etnobiologi berkembang dengan adanya fakta bahwa budaya suku bangsa dalam memanfaatkan sumber daya alam hayati berbeda-beda bergantung pada sumber daya alam dan lingkungannya.

Ruang lingkup etnobiologi merupakan ilmu yang kompleks meliputi berbagai disiplin ilmu antropologi, botani, zoologi, arkeologi, paleobotani, fitokimia, ekologi, ekonomi, pertanian, kehutanan, ekowisata dan biologi konservasi, selain itu kajiannya dapat memberikan gambaran, peran serta dorongan terhadap pembangunan berkelanjutan (Berlin, 1992).

Bukti-bukti paleobotani menunjukkan bahwa ketergantungan manusia terhadap keanekaragaman hayati sudah diketahui semenjak prasejarah, sehingga peran manusia atau kelompok suku, etnis dengan segala cara kehidupannya sangat menentukan nasib lingkungannya. Sumber daya nabati, pengetahuan tradisional, adaptasi teknologi serta lingkungan alam akan mengalami kepunahan apabila masyarakat, warga negara, pemerintah tidak proaktif, arif terhadap suku atau masyarakat tradisional (Helida, 2016).

Etnobiologi sebagai suatu studi ilmiah terhadap dinamika hubungan diantara masyarakat, biota dan lingkungan alamiahnya, yang telah ada sejak dulu hingga sekarang ini bersifat kecil, kompak, unik, berkelanjutan dan turun temurun (Anderson, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan empat kajian etnobiologi yaitu etnobotani, etnozooologi, etnoekologi dan etnokonservasi.

1) Etnobotani

Etnobotani adalah keseluruhan pengetahuan tentang tumbuhan masyarakat yang menganalisis seluruh aspek pengetahuan lokal tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya tumbuhan meliputi identifikasi, pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan secara subsisten, budaya materi dan sebagai obat-obatan tradisional. Seorang peneliti etnobotani akan menggali informasi tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan tanaman tertentu untuk bahan pangan, bahan obat, bahan bangunan dan sebagainya (Nolan & Turner, 2011).

Rifai dan Waluyo berpendapat bahwa etnobotani sebagai cabang ilmu yang mendalami hubungan budaya manusia dengan alam nabati sekitarnya, dalam hal ini lebih diutamakan persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat yang dipelajari dalam system pengetahuan anggotanya terhadap tumbuhan dalam lingkungan hidupnya (Rifai & Waluyo, 1992). Kemudian Martin (1988) dan Cotton (1996) menjelaskan etnobotani adalah ilmu yang mempelajari keseluruhan hubungan langsung antara manusia dan tumbuhan untuk apa saja kegunaannya.

Purwanto (2003) dan (Waluyo, 2008) mengemukakan bahwa ilmu etnobotani merupakan ilmu interdisipliner dengan pendekatan holistik hubungan manusia dengan keanekaragaman jenis tumbuhan berikut lingkungannya. Hubungan tersebut dapat bersifat menguntungkan atau sebaliknya yaitu merugikan bagi manusia atau bagi jenis-jenis hayatinya. (Purwanto, 2003)

Menurut Helida (2016) studi etnobotani mencakup berbagai aspek pengetahuan masyarakat, diantaranya yaitu pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sumber daya hayati tumbuhan, pengetahuan masyarakat tentang lingkungan (etnoekologi), pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang menggunakan ramuan dari berbagai jenis tumbuhan dan hewan (etnomedisin), pengetahuan tentang sejarah pengelolaan sumber daya hayati (etnopaleobotani), pengetahuan tentang pertanian (etnoagrikultur), pengetahuan tentang linguistik (etnolinguistik), dan lain-lainnya. Setiap bentuk pengetahuan tersebut dikaji dan

dibahas secara holistik dari berbagai sudut pandang yaitu aspek sosial budaya, botani, sosio-ekonomi, ekologi, dan lain yang lainnya.

Pengetahuan etnobotani yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat menjadi indikator keberhasilan pengelolaan sumber daya alam dan pemanfaatannya secara berkelanjutan. Tingkat pengetahuan etnobotani yang rendah pada generasi muda berpengaruh nyata terhadap pengelolaan sumber daya alamnya. Pada masyarakat yang tingkat pengetahuan etnobotaninya rendah, pengelolaan sumber daya alamnya juga menunjukkan tingkat keberhasilan yang rendah (Pei et al, 2009). Sehingga perlu adanya pengamalan ilmu secara turun temurun mengenai pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat di sekitar wilayahnya kepada generasi muda yang akan menjadi generasi penerus selanjutnya. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan ini tentunya memiliki dampak positif bagi keberlangsungan kehidupan di masa yang akan datang.

Di Indonesia bidang ilmu etnobotani pengembangannya banyak dilakukan oleh para peneliti laboratorium Etnobotani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI. Peneliti etnobotani harus mampu merangkai pengetahuan bidang ilmu sosial dan biologi menjadi suatu rangkaian yang saling mendukung untuk mengungkapkan sistem pengetahuan suatu kelompok masyarakat tentang pemanfaatan jenis tumbuhan yang ada di lingkungannya (Helida, 2016). Batoro mengemukakan bahwa hasil studi etnobotani juga dapat digunakan untuk membuka khasanah tentang potensi ekonomi di dalam masyarakat sehingga dapat berkaitan dengan konservasi keanekaragaman hayati (Batoro, 2015).

Salah satu contoh pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Wisata Cibuntu adalah beberapa tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat sedekah bumi yang dilakukan setiap tahun (Gambar 2.1) dengan tujuan untuk berterimakasih kepada sang Maha Kuasa atas segala limpahan hasil bumi yang telah diberikan. Hasil bumi yang digunakan yaitu singkong (*Manihot esculenta*), Padi (*Oryza sativa*), Pisang (*Musa sp*) dan lain sebagainya.



Gambar 2.1 Pemanfaatan hasil tumbuhan untuk sedekah bumi Desa Wisata Cibuntu
Sumber: Antara Foto

Selain untuk keperluan upacara adat, masyarakat Desa Wisata Cibuntu memanfaatkan berbagai macam tumbuhan untuk keperluan tertentu. Seperti untuk bahan pangan, bahan obat, tanaman hias, konstruksi bangunan dan ritual adat. Pengoptimalan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan tersebut dapat dimasukkan kedalam kajian etnobiologi yang dapat dikaji dalam proses penelitian.

2) Etnozoologi

Etnozoologi adalah keseluruhan pengetahuan lokal tentang sumberdaya hewan meliputi identifikasi, pemanfaatan, pengelolaan dan perkembangan biakannya (budidaya/domestikasi). Etnozoologi mengkaji hubungan yang ada pada masa lampau dan hingga masa kini antara masyarakat dengan hewan yang ada di sekitarnya. Secara lebih spesifik etnozoologi dapat dibedakan lagi berdasarkan jenis hewannya seperti etnoentomologi studi ilmiah yang mengkaji interaksi yang terjadi pada serangga dengan masyarakat tertentu (etnis), etnoornitologi mengkaji interaksi masyarakat dengan burung, etnoherpetologi mengkaji interaksi masyarakat dengan amfibi (Hunn, 2011).

Etnozoologi merupakan bagian dari bidang etnobiologi yang mempelajari tentang pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman jenis hewan yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat suatu kelompok, etnik ataupun suku bangsa. Dalam sejarah perkembangan manusia, tumbuhan dan hewan telah memainkan peranan penting dalam mengembangkan, mengadaptasikan untuk

keperluan pemenuhan bahan pangan, sandang, papan, ritual dan keperluan lainnya (Helida, 2016).

Pemanfaatan hewan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Cibuntu berdasarkan pengelompokannya yang digunakan sebagai bahan pangan, hewan ternak, hewan peliharaan, bahan obat dan ritual perlu untuk dimasukkan kedalam kajian etnobiologi sehingga perlu dilakukannya penelitian ini. Berikut contoh pemanfaatan hewan (Gambar 2.2) berupa kampung domba yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Cibuntu.



Gambar 2.2. Kampung domba salah satu pemanfaatan hewan
Sumber: Dokumentasi Desa

Salah satu contoh pemanfaatan hewan oleh masyarakat Desa Wisata Cibuntu adalah pemanfaatan hewan domba (*Ovis aries*) sebagai objek wisata kampung domba. Domba-domba milik masyarakat desa di tempatkan bersama di sebuah tempat dan dikelola bersama sehingga dinamakan kampung domba.

3) Etnoekologi

Pendekatan etnoekologi merupakan salah satu dari empat aliran yang dibangkitkan oleh teori ekologi budaya dari Julian Haynes Steward. Steward dalam (Poerwanto, 2006) menjelaskan bahwa ekologi budaya atau cultural ecology merupakan sebuah ilmu yang mengkaji mengenai bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan geografi tertentu.

Etnoekologi mempelajari semua aspek pengetahuan ekologi suatu kelompok masyarakat lokal meliputi persepsi dan konsepsi masyarakat

mengenai sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, bagaimana masyarakat setempat mengenal dan memahami ekosistem di sekitar tempat tinggalnya, bagaimana interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya serta bagaimana mereka melakukan pemanfaatan, pengelolaan dan pelestarian lingkungannya (Helida, 2016). Pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat dapat dipahami melalui istilah lokal yang ada pada suatu masyarakat tersebut karena “lingkungan budaya” dikodefikasi dalam bahasa. Melalui klasifikasi lokal yang dibuat oleh masyarakat dari suatu kebudayaan, peneliti dapat menemukan makna dari suatu kebudayaan sebab di dalam bahasa terkandung ide-ide masyarakat yang kita teliti melalui lingkungannya (Purwanto 2005).

Menurut Purwanto (2003) etnoekologi tidak hanya mempelajari interaksi antara suatu bentuk kehidupan dengan bentuk kehidupan lainnya berikut kondisi lingkungannya, melainkan suatu kajian yang bersifat holistik hingga suatu analisis tentang sistem pengetahuan suatu kelompok masyarakat atau etnik dalam pengelolaan sumber daya alam beserta ekosistemnya. Etnoekologi berasal dari 4 ilmu sebagai sumber utama yaitu antropologi (etnosains), etnobiologi, agroekologi dan geografi. Pengelolaan lingkungan suatu kawasan tidak mungkin berhasil tanpa melibatkan keberadaan masyarakat di kawasan tersebut. Keberadaan masyarakat lokal sangat penting terutama perannya sebagai salah satu komponen dari kawasan tersebut. Masyarakat lokal merupakan aktor yang mempengaruhi kondisi lingkungan, walaupun pada kawasan tertentu, pendatang dari luar juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kerusakan lingkungan.

Pandangan masyarakat mengenai lingkungannya menghasilkan perilaku fisik yang nyata, lewat mana orang secara langsung menciptakan perubahan dalam lingkungan fisik mereka, maka dari itu etnoekologi bertujuan untuk melukiskan perilaku budaya (*cultural behavior*) dengan memformulasikan “apa yang harus diketahui seseorang agar dapat memberikan tanggapan yang secara kultural tepat dalam suatu konteks sosio-ekologis” (Ahimsa-Putra, 1994).

Etnoekologi muncul karena adanya pandangan baru ilmu ekologi yaitu keberlanjutan (*sustainability*). Titik awal studi etnoekologi adalah pemahaman

terhadap alam, kebudayaan dan aspek produksi. Sehingga studi etnoekologi selain memperhatikan aspek alamiah juga mempertimbangkan aspek kebudayaan masyarakat atau etnik dalam melakukan proses produksi. Jadi etnoekologi merupakan disiplin ilmu menyeluruh menggabungkan aspek intelektual dan praktis, meletakkan pusat analisisnya pada proses kongkrit secara menyeluruh dari suatu kelompok budaya suatu etnik dalam proses produksi dan mereproduksi material alam. Masyarakat tradisional diketahui memiliki banyak pengetahuan yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya alam secara lestari, sesuai dengan kondisi wilayahnya. Etnoekologi merupakan dasar hubungan manusia dengan lingkungannya yaitu pemahaman tentang kebudayaan, alam dan faktor produksi (Toledo, 1992).

Etnoekologi adalah pengetahuan ekologi masyarakat lokal yang menganalisis semua aspek pengetahuan lokal lingkungannya meliputi persepsi dan konsepsi masyarakat mengenai lingkungan dan sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya. Etnoekologi mengkaji cara kelompok masyarakat dalam memahami ekosistem di sekitar tempat tinggalnya, bagaimana interaksi yang terjadi antara masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya; pemanfaatan, pengelolaan dan pelestarian lingkungan (Davidson-Hunt, 2000).

Soedjito juga menyatakan bahwa untuk dapat memahami suatu ekosistem alami, hendaknya harus dimengerti pula budaya manusia yang membentuknya. Keanekaragaman budaya dan keanekaragaman hayati saling tergantung dan saling memengaruhi. Inilah kunci untuk menjamin ketahanan sistem sosial dan ekologi. Untuk melihat budaya masyarakat lokal kajian etnografi menjadi penting dilakukan (Soedjito, 2006).

Persepsi masyarakat Desa Wisata Cibuntu dalam pengelolaan konsep tata kelola lingkungan seperti pembagian kawasan pemukiman, pertanian, kawasan wisata, dan lainnya perlu untuk dikaji dalam kajian etnobiologi khususnya etnoekologi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan. Berikut contoh gambar dari tata kelola lingkungan beberapa kawasan di Desa Wisata Cibuntu ditunjukkan pada Gambar 2.3. berupa kawasan persawahan, kawasan peternakan, *homestay*, dan kawasan wisata.



Gambar 2.3. Tata kelola lingkungan Desa Wisata Cibuntu: a) kawasan pertanian; b) Kawasan peternakan; c) *Homestay*; dan d) Kawasan wisata
 Sumber: a) iNews.id; b) tandaseru.id; c) dan d) travel.detik.com

4) Etnokonservasi

Etnokonservasi merupakan nilai yang dimiliki masyarakat lokal dalam upaya melestarikan, melindungi, memelihara, menghargai serta memanfaatkan keanekaragaman flora maupun fauna berdasarkan pengetahuan-pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat desa Pangandaran yang memiliki nilai-nilai etnokonservasi hingga saat ini terbentuk dari adanya kebijakan hukum dan telah dipatuhi sejak lama dan didukung oleh pengetahuan lokal. Cara masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai etnokonservasi dalam kehidupan sehari-hari berupa penggiringan dan pelaporan penemuan Rusa Timor di luar kawasan dan tidak adanya budaya berburu di desa Pangandaran (Pratiwi, 2019). Menurut Richeri *et al* (2013) dalam Henri (2018) Pengetahuan lokal dan praktik manajemen masyarakat akan sangat mendukung sebagai upaya konservasi lingkungan setempat. Pengelolaan lingkungan melalui konsep pengetahuan ekologi tradisional masyarakat dianggap berperan penting, dikarenakan lebih mengacu pada praktik, pengetahuan, nilai-nilai dan keyakinan individu dalam mengembangkan suatu lingkungan secara historis, konsepsi maupun persepsi oleh masyarakat setempat.

Nilai etnokonservasi terlihat dari tiga aspek yaitu pemanfaatan, perlindungan/pelestarian dan pemaknaan integrasi budaya lokal dan pengetahuan tradisional dapat melengkapi informasi dan mengidentifikasi arah manajemen pengelolaan kawasan konservasi (Rist, Shaanker, Gulland, & J, 2010). Pengetahuan lokal yang dipahami oleh masyarakat dalam upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan setempat diterapkan berdasarkan pengalaman dan praktik dalam kehidupan sehari-hari yang menyesuaikan dengan ekosistem atau lingkungan lokal masyarakat tersebut kemudian penerapan sistem pembangunan berkelanjutan pada masyarakat dapat diterapkan dengan cara mengintegrasikan pengetahuan lokal masyarakat dan pengetahuan ilmiah dalam memajemen lingkungannya. Hal tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik dari sistem tertentu yang dimiliki oleh masyarakat (Henri *et al*: 2018) Pada saat observasi awal, salah satu masyarakat desa menyebutkan bahwa prinsip masyarakat yang digunakan dalam menjaga lingkungan yaitu “*entong adigung*” mengajarkan kepada masyarakat agar selalu rendah hati dalam segala hal, termasuk rendah hati terhadap alam. Karena prinsip tersebut semua masyarakat menjaga seluruh kawasan termasuk situs sejarah yaitu situs hulu dayeuh Gambar.2.4 yang turut menjadi salah satu objek wisata.



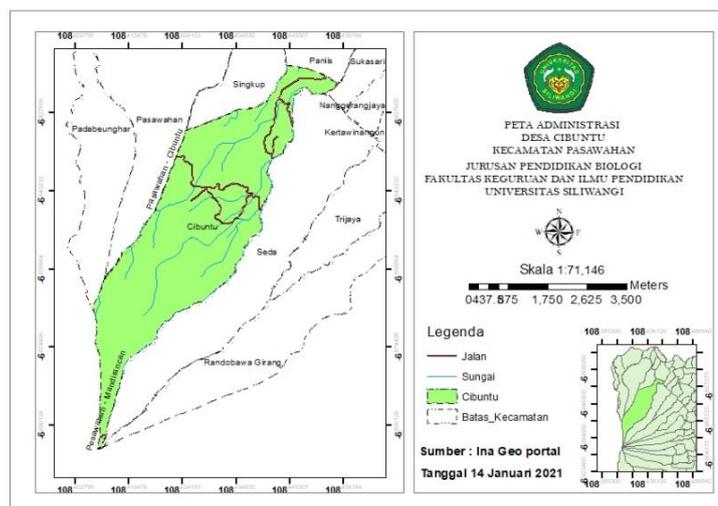
Gambar 2.4. Salah satu situs sejarah di Desa Wisata Cibuntu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sebagai desa wisata, masyarakat memiliki peran penuh dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar walaupun ada pengelola khusus wisata yaitu kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang mengelola kawasan khusus wisata karena pada dasarnya semua elemen yang ada di desa tersebut ikut bergabung dalam memajukan kualitas desa tersebut.

2.1.2. Desa Wisata Cibuntu

1) Kondisi Geografis

Desa Cibuntu merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan pasawahan Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Desa tersebut terletak di sebelah selatan kota Cirebon berbatasan dengan kabupaten Cirebon dan bagian timur dari provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 274,651 ha. Letak geografis desa Cibuntu berada diantara 108 berada diantara $108^{\circ} 25' 34''$ (108.4261°) bujur timur dan $6^{\circ} 51' 6''$ (6.8517°) lintang selatan. Desa yang beriklim tropis dengan temperatur bulanan ini berkisar ($18^{\circ} - 27^{\circ} C$), dengan kelembaban udara 80 % - 90 %. Desa Cibuntu berhawa sejuk dan memiliki udara segar. Secara umum Desa Cibuntu ini terletak pada ketinggian 600 meter dari permukaan laut dengan kontur permukaan tanah 15% datar dan 50% berbukit serta 35% berupa lereng. Karena iklim tropisnya sehingga mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di desa tersebut. Curah hujan rata-rata 3000 mm/tahun. Batas-batas wilayah administrasi Desa Cibuntu ditunjukkan pada Gambar 2.5 yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Paniis (Kecamatan Pesawahan). Sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Ciremai. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pesawahan (Kecamatan Pesawahan). Sebelah timur berbatasan dengan Desa Seda (Kecamatan Mandirancan) (Rianto & Hendratono, 2015).



Gambar 2.5. Peta Desa Cibuntu
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada tahun 2012, Desa Cibuntu ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan sebagai desa wisata yang tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan Nomor 55631/KPTS.178.A Disparbud/2012 tentang penetapan Desa Cibuntu sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata (Desa Wisata) dengan melalui beberapa kajian yang dilakukan bersama masyarakat, industri dan akademisi (Fajri, Kartika, & Afriza, 2020).

Kemenpar mengungkapkan bahwa desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan. Baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan (Kementerian Pariwisata RI, 2014). Desa Cibuntu terletak di lereng utara Gunung Ciremai Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan Jawa Barat, karena letaknya yang berada di lereng gunung maka wisatawan yang berkunjung dapat menikmati pemandangan Gunung Ciremai. Dalam perjalanannya sebagai desa wisata, Desa Wisata Cibuntu meraih penghargaan yang memuaskan (Alfatianda & Djuwendah, 2017).

Desa Cibuntu meraih penghargaan sebagai desa wisata terbaik di Jawa Barat dan mewakili Indonesia untuk Asia Tenggara hingga pada tahun 2016 dinobatkan sebagai desa terbaik ke-5 tingkat ASEAN untuk bidang homestay. Pada tahun 2017 dalam ajang *Community Based Tourism (CBT)* Kementerian Pariwisata Indonesia terpilih sebagai desa wisata terbaik peringkat 2 dan dalam lomba Sapta Pesona tingkat Kabupaten Kuningan meraih peringkat 1 di kategori objek dan daya tarik wisata. Objek dan daya tarik wisata yang dimiliki Desa Cibuntu yaitu wisata sejarah, wisata alam, agrowisata dan sumber air yang disebut Sumber Kahirupan (Latianingsih, N, 2019).

Desa Cibuntu memiliki wisata sejarah seperti terdapatnya beragam situs warisan zaman dahulu, mulai dari situs purbakala, warisan zaman kewalian hingga warisan kerajaan. Peninggalan tersebut dapat ditemukan di pekarangan rumah warga dan banyak dari peninggalan tersebut berupa kuburan batu yang

terawat dengan baik berasal dari zaman megalitikum dimana kuburan tersebut menyimpan kapak genggam dari batu. Terawatnya peninggalan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cibuntu sangat peduli akan budaya dan sejarah desanya (Winaningsih, 2018)

Dibalik hutan karet yang memanjang sepanjang jalan terdapat sebuah desa yang cantik dan indah dengan keasrian alamnya. Desa tersebut berdiri dengan keramahan penduduknya. Awal berdiri, desa tersebut hanya memiliki sekitar 10 homestay lalu dengan berkembangnya waktu dan masyarakat merasakan pemberdayaan melalui homestay ini maka dari tahun ke tahun sampai saat ini ada sekitar 80 homestay dan masyarakat berusaha untuk membuat rumahnya cantik dan indah agar dapat dijadikan homestay untuk menampung kegiatan pariwisata (Latianingsih, N, 2019).

2) Kondisi Masyarakat

Dari sisi keagamaan, masyarakat Cibuntu tergolong sebagai masyarakat yang plural dan bersolidaritas tinggi. Mayoritas masyarakat Cibuntu adalah muslim dan ada beberapa yang beragama non-muslim. Akan tetapi dalam melaksanakan kewajiban peribadatan, masyarakat disana memiliki toleransi yang tinggi. Keeratan solidaritas sesama masyarakat Cibuntu khususnya masyarakat beragama Islam dapat dibuktikan dengan adanya letak masjid di antara pusat masyarakat setempat membuat masyarakat dapat melaksanakan ibadah bersama-sama (Alfatianda & Djuwendah, 2017).

Masyarakat Cibuntu setelah dilihat dari data yang peneliti peroleh bahwa mayoritas penduduknya berpendidikan SD/ sederajat dengan kecenderungan bahwa masyarakat masih sedikit sekali yang pendidikannya di atas itu. Hal ini dapat dilihat dengan penduduk yang sekolahnya tamat SD/ sederajat sejumlah 516 orang, penduduk yang tamat SLTP/ sederajat sejumlah 133 orang, penduduk yang tamat SLTA/ sederajat sebanyak 186 orang, penduduk yang tamat D3 sebanyak 6 orang, penduduk yang tamat S1 sebanyak 25 orang.

Dari segi mata pencaharian, penduduk Desa Cibuntu terdiri atas Petani berjumlah sebanyak 205 orang, Buruh Tani sebanyak 148 orang, Buruh Swasta

55 sebanyak 42 orang, PNS sebanyak 20 orang, Pedagang sebanyak 24 orang, Peternak sebanyak 94 orang dan Para Medis sebanyak 1 orang.

Label desa wisata yang disandang oleh Desa Wisata Cibuntu ini menjadikan seluruh elemen masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mengelola Desa Wisata Cibuntu. Kontribusi masyarakat dalam mengembangkan kualitas desa, meningkatkan jalinan kebersamaan antar sesama masyarakat desa. Mulai dari perangkat desa, komunitas sadar wisata, hingga masyarakat biasa semuanya ikut mengelola desa wisata tersebut.

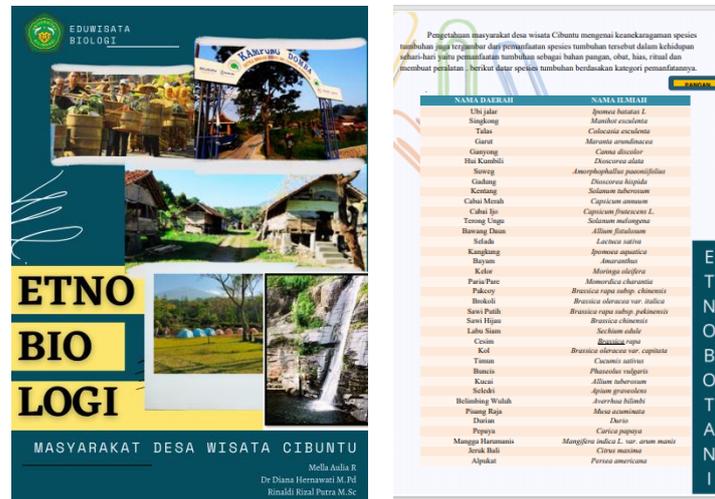
2.1.3. Kajian Eduwisata

Eduwisata atau sering disebut dengan wisata yang bersifat edukatif merupakan suatu konsep yang menghubungkan dan menggabungkan antara unsur wisata dengan muatan pendidikan di dalamnya. Kegiatan wisata yang mengusung pendidikan ini biasanya melakukan sebuah perjalanan wisata ke suatu tempat tertentu dengan tujuan utama untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Anonime, 2013).

Perpaduan antara kajian eduwisata dengan Desa Wisata Cibuntu memiliki maksud bahwa selain objek wisata yang terdapat di desa Cibuntu untuk dinikmati pesona keindahannya, pengunjung dapat menggali sisi edukasi yang terdapat di Desa Wisata Cibuntu tersebut melalui kajian etnobiologi masyarakat di desa tersebut. Selain untuk mengedukasi, penelitian ini bertujuan untuk mempopuleritaskan kajian etnobiologi yang belum banyak diketahui oleh pelajar dan masyarakat.

Bentuk dari kajian eduwisata biologi berupa *booklet* yang berisi deskripsi wisata yang terdapat di Desa Wisata Cibuntu dan disisipkan kajian etnobiologi sehingga pelajar yang berkunjung mendapatkan pengetahuan baru selain menikmati objek wisata. Para wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Cibuntu dapat bertanya-tanya mengenai kajian etnobiologi masyarakat sehingga dapat menambah pengetahuan pengunjung. Adapun untuk ilustrasi *booklet* pada gambar di bawah ini (Gambar 2.6). *Booklet* ini berukuran 15 x 30 cm, di dalamnya terdapat deskripsi profil desa dan data utama yaitu data etnobiolog

imasyarakat Desa Wisata Cibuntu dengan mendeskripsikan nama daerah, nama ilmiah serta pemanfaatannya dalam bentuk tabel lengkap dan beberapa sisipan gambar untuk spesies tertentu yang sekiranya tidak banyak diketahui.



Gambar 2.6. Ilustrasi booklet
Sumber: Dokumentasi pribadi

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai etnobiologi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya di berbagai daerah di Indonesia. Seperti yang telah dilakukan oleh Helida (2016) mengenai Etnobiologi Masyarakat Kerinci dan menyatakan bahwa masyarakat kerinci memiliki sistem pengetahuan dan nilai yang unik, khas dan spesifik yang diwariskan secara turun temurun. Konsep-konsep pengetahuan masyarakat kerinci terhadap sumber daya alam hayati dan ekosistemnya tertuang dalam etnobotani, etnozoolgi dan etnoekologi yang mereka miliki. Dibuktikan dengan pemanfaatan 234 spesies tumbuhan sebagai bahan obat dan pangan, 89 spesies hewan sebagai bahan pangan, obat dan ritual adat, dan pandangan kepercayaan mereka terhadap lingkungan. Sehingga pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat Kerinci patut dijadikan sebagai upaya dalam mendukung integrasi konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya di Kerinci.

Kemudian penelitian lainnya dilakukan oleh Batoro (2012) pada masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru Jawa Timur. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui proses adaptasi yang dilakukan masyarakat Tengger terhadap

kondisi lingkungan tempat mereka melakukan berbagai aktivitas dalam mengelola sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Pengetahuan ekologi masyarakat terhadap usaha pelestarian lingkungan menunjukkan apresiasi yang baik. Pengetahuan tradisional masyarakat terhadap tumbuhan cukup baik ditunjukkan dengan cara pengenalan, pencirian, pemanfaatan tanaman liar dan budidaya tercatat 326 spesies tumbuhan. Pengetahuan tradisional masyarakat terhadap hewan sangat baik, tercatat sebanyak 120 spesies dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

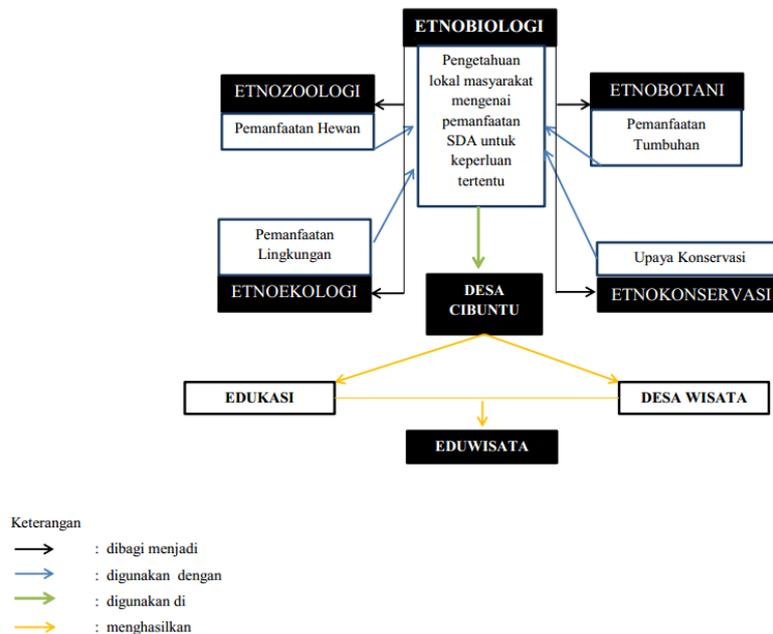
Selanjutnya, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Cibuntu yang dilakukan oleh Kartika, Afriza, Fajri (2019). Penelitian tersebut dilakukan untuk menggali potensi wisata di Desa Wisata Cibuntu serta membantu dalam upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat merasakan dampak positif dengan adanya pengembangan desa wisata tersebut. Adapun model yang digunakan yaitu pendekatan pemberdayaan 7D dengan hasil belum terwujud seutuhnya.

Penelitian lainya dilakukan oleh Nasution (2019) pada masyarakat Suku Mandailing di Desa Sekitar Taman Nasional Batang Gadis Sumatera Utara. Penelitian yang dilakukan di empat desa menghasilkan data yang terdiri dari tiga data. Pertama data etnoekologi menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan terkait pembagian satuan lingkungan. Kedua, data etnobotani dalam pemanfaatan spesies tumbuhan oleh masyarakat sekitar sebanyak 262 spesies untuk kebutuhan pangan, obat, bangunan, kesenian dan lainnya. Ketiga, data etnozooologi dalam pemanfaatan hewan sebagai sumber protein, peliharaan, pengobatan dan ritual.

Kemudian penelitian berikutnya mengenai Masyarakat Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi yang dilakukan oleh Prasetyo dkk (2019) penelitian tersebut menyebutkan bahwa masyarakat suku osing telah mengenal sebanyak 89 spesies tanaman, 91 spesies hewan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan telah mandiri dalam hal kebutuhan atas pangan, sandang dan tempat tinggal.

2.3. Kerangka Konseptual

Penelitian ini memiliki dasar kerangka konseptual yang tertera dalam gambar di bawah ini (Gambar 2.7).



Gambar 2.7 Kerangka Konseptual Studi Etnobiologi Masyarakat Desa Wisata Cibuntu
Sumber: Dokumentasi Pibadi

Berdasarkan bagan tersebut, penelitian ini diajukan untuk mengkaji etnobiologi. Kajian etnobiologi terbagi menjadi beberapa kajian diantaranya etnobotani, etnozooologi, etnoekologi dan etnokonservasi. Semua kajian tersebut berlandaskan pemikiran atau pengetahuan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di dalam wilayahnya sehingga digunakan untuk keperluan tertentu seperti bahan pangan, bahan obat dan lain sebagainya. Kajian etnobiologi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Cibuntu yang memanfaatkan berbagai macam sumber daya alam menurut pengetahuan mereka. Kajian etnobiologi masyarakat tersebut menghasilkan suatu edukasi dan kawasan wisata sehingga dapat dijadikan sebagai bahan edukasi wisata yang dinikmati oleh pengunjung khususnya pelajar.

2.4. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana gambaran umum keadaan lingkungan dan keadaan masyarakat Desa Wisata Cibuntu?
- 2) Bagaimana etnobotani masyarakat Desa Wisata Cibuntu dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan ekosistemnya?
- 3) Bagaimana etnozooologi masyarakat Desa Wisata Cibuntu dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan ekosistemnya?
- 4) Bagaimana etnoekologi masyarakat Desa Wisata Cibuntu dalam pemanfaatan lingkungan?
- 5) Bagaimana etnokonservasi masyarakat Desa Wisata Cibuntu dalam melindungi sumber daya alam dan ekosistemnya?
- 6) Bagaimana konsep eduwisata diterapkan di Desa Wisata Cibuntu?